

ANALISIS NILAI ETNOPEDAGOGI DALAM KESENIAN TOPENG BANJET DI KABUPATEN KARAWANG

Analysis of Ethnopedagogical Values in Banjet Mask Art in Karawang Regency

Puspa Mustikaning Ghalih¹, Ruhaliah¹, Yatun Romdonah Awaliah¹, dan
Sultan Tirta Mujtaba²

¹Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setyabudhi 229, Bandung, Indonesia

²Lembaga Riset dan Inovasi Yayasan As-Syaeroji, Banjar, Jawa Barat, Indonesia

^{*}Pos-el: sultanmujtaba.04@gmail.com (*Corresponding Author*)

Naskah diterima: 12 Agustus 2024 -Revisi terakhir: 18 November 2024

Disetujui terbit: 3 Desember 2024 – Terbit: 23 Desember 2024

Abstract

Traditional art reflects the identity of a region, characterized by the characteristics and distinctive style of the region's cultural wealth. The art of banjet mask is a Sundanese ethnic cultural heritage located in Karawang Regency. This study aims to explore the ethnopedagogical value and contribution of banjet mask art in the preservation of regional culture in Karawang Regency. The method used in this research is qualitative research through an ethnographic approach. The research results are presented as follows: first, the offering ritual contains religious values, because it contains the meaning of asking for the smooth running of a performance and respect for the ancestors; second, the gamelan musical instrument contains aspects of collaborative learning, cooperation between musicians (nayaga) in the banjet mask performance and maintenance of cultural heritage; third, the story play set against the background of the social conditions of society refers to human moral values; fourth, the costumes used by topeng banjet dancers contain aesthetic and modesty values and can be a medium for conveying traditional cultural values to the younger generation or to the audience in performances; Fifth, the art of topeng banjet actively contributes to the preservation of regional culture in Karawang Regency by teaching children in the neighborhood and participating in activities related to arts and culture.

Keywords: *ethnopedagogical values, topeng banjet, traditional art*

Abstrak

Seni tradisional mencerminkan identitas dari suatu daerah, ditandai dengan karakteristik dan gaya khas dari kekayaan budaya daerah tersebut. Seni topeng banjet merupakan warisan budaya etnis Sunda yang berada di Kabupaten Karawang. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai etnopedagogi serta kontribusi seni topeng banjet dalam pelestarian budaya daerah di Kabupaten Karawang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan etnografi. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut: pertama, ritual sesajen memuat nilai keagamaan, karena terkandung makna permohonan kelancaran sebuah pertunjukan dan penghormatan kepada leluhur; kedua, pada alat musik gamelan terkandung aspek pembelajaran kolaboratif, kerja sama antara pemain musik (nayaga) dalam pertunjukan topeng banjet serta pemeliharaan warisan seni budaya; ketiga, lakon cerita yang berlatar belakang kondisi sosial masyarakat mengacu pada nilai moral manusia; keempat, kostum yang digunakan penari topeng banjet memuat

nilai estetika dan kesopanan serta dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya tradisional kepada generasi muda atau kepada penonton dalam pertunjukan; kelima, seni topeng banjet berkontribusi secara aktif dalam pelestarian budaya daerah di Kabupaten Karawang dengan cara mengajarkan kepada anak-anak di lingkungan sekitar serta ikut serta dalam aktivitas terkait seni dan budaya.

Kata kunci: nilai etnopedagogi, seni tradisional, topeng banjet

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budaya. Keanekaragaman seni dan budaya mencerminkan identitas sebuah bangsa. Keanekaragaman seni dan budaya di berbagai wilayah Indonesia adalah sebuah harta yang tak ternilai harganya. Menjaga dan mewariskan seni serta budaya daerah sangatlah penting sebab hal tersebut mencerminkan kekuatan masyarakat di setiap wilayah yang ada di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pewarisan budaya daerah dari generasi ke generasi dipengaruhi oleh masuknya budaya asing di berbagai wilayah di Indonesia mulai bergeser. Apabila hal tersebut dibiarkan, generasi muda akan menjadi asing pada kebudayaan daerah Indonesia dan seiring berjalannya waktu itu akan menjadi masa lalu yang terlupakan (Widayati, 2018). Masyarakat Indonesia khususnya etnis Sunda diharapkan menjadi teladan dalam menjaga dan melestarikan warisan seni dan budaya yang memiliki nilai-nilai kehidupan sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Kesenian merupakan salah satu dari unsur budaya (Koentjaraningrat, 2015). Seni sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peran serta fungsi yang berbeda dari unsur budaya lainnya dalam kehidupan sosial dan budaya. Kehidupan sosial dan budaya yang berkembang di suatu daerah pasti akan dipengaruhi oleh banyak hal, baik yang mendukung maupun menghambat perkembangannya (Awaliah, Darajat, & Safitri, 2020). Perkembangan zaman telah menghasilkan berbagai jenis seni. Saat ini seni dibagi menjadi dua kategori, yaitu seni tradisional dan seni kontemporer. Seni tradisional memiliki nilai dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif. Berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan kesenian tradisional. Salah satunya adalah ikut serta secara langsung dalam memperkenalkan seni tradisional kepada masyarakat luas. Pandangan lain menyatakan bahwa melestarikan kesenian tradisional semakin sulit karena perkembangan zaman dan dampak globalisasi yang semakin kuat saat ini (Irhandayaningsih, 2018).

Salah satu seni tradisional di Kabupaten Karawang yang masih bertahan hingga saat ini tetapi kurang dikenal oleh generasi muda adalah seni topeng banjet. Topeng banjet merupakan kesenian rakyat yang muncul dari fenomena budaya. Pada awalnya fenomena budaya ini merupakan suatu wujud ekspresi, sebagai wujud atau simbolisasi dari rasa serta pikiran manusia, termasuk pendapat-pendapatnya, atau nilai-nilai yang dianutnya (Hartono et al., 2021). Topeng banjet termasuk seni pertunjukan juga bisa termasuk seni teater tradisional (Hartono & Heriyawati, 2014). Topeng banjet menyuguhkan kisah yang latar belakang ceritanya diambil dari kondisi sosial masyarakat. Kondisi sosial yang dimaksud adalah lingkungan serta situasi masyarakat di sekitar para seniman topeng

banjet, terutama di Kabupaten Karawang. Tempat pertunjukan topeng banjet pada umumnya berbentuk arena dengan tujuan agar para penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari berbagai arah (Sadono et al., 2022). Pelaku dalam pertunjukan seni topeng banjet di antaranya adalah penari topeng banjet, aktor yang memerankan tokoh dalam lakon cerita, *sinden*, pemain musik (*nayaga*), dan juga penonton yang mendukung jalannya pertunjukan.

Topeng banjet merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Karawang, dan secara resmi diakui oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang. Namun, tidak semua grup topeng banjet berkembang dengan baik. Pada puncak kepopulerannya antara tahun 1912 hingga 1990, kesenian topeng banjet Karawang sangat diminati, seperti grup topeng banjet Daya Asmara Ali Saban (Agus Saban) dan Sinar Pusaka warna Pendul (Abah Jaya) karena memegang teguh nilai-nilai tradisi. Dengan mempertahankan esensi nilai-nilai tradisionalnya, topeng banjet terus berkembang hingga saat ini. Fungsi seni topeng banjet dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi para penggemar topeng, telah mengalami perkembangan. Menurut Rosikin Wikandia & Sukmana (2018:45) pada awalnya topeng banjet hanya digunakan sebagai bagian tambahan dalam upacara tradisional, seperti ruwatan rumah, hajat bumi, dan syukuran hasil panen. Namun, seiring berjalannya waktu, seni topeng banjet mulai bertransformasi menjadi hiburan untuk melepas kepenatan setelah seharian bekerja. Akhirnya, seni topeng banjet berfungsi sebagai hiburan dalam berbagai acara masyarakat, termasuk pernikahan, khitanan, dan kegiatan peringatan nasional.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat berbagai cara untuk melestarikan seni tradisional termasuk kesenian topeng banjet. Pada saat ini, topeng banjet menjadi salah satu kesenian yang mendapat dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Karawang. Banyaknya kegiatan seni dan budaya di Kabupaten Karawang dapat menjadi wadah untuk perkembangan kesenian ini. Sampai saat ini seni tradisional memang tidak pernah padam menjadi perbincangan dan selalu digemari oleh masyarakat, termasuk seni topeng banjet. Kesenian ini masih digemari oleh masyarakat karena mampu menyuguhkan apa yang diinginkan masyarakat, seperti pertunjukan musik, tari, dan teater rakyat (Sadono et al., 2022). Para penikmat seni tidak berhenti untuk mengapresiasi pertunjukan topeng banjet. Hal ini menunjukkan bahwa seni topeng banjet mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

Ada hal menarik untuk dikaji lebih dalam pada kesenian topeng banjet, yaitu nilai etnopedagogi yang terkandung di dalamnya, khususnya adalah etnopedagogi Sunda. Etnopedagogi mengacu pada cara-cara di mana suatu budaya mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi muda. Etnopedagogi didefinisikan sebagai model pembelajaran lintas-budaya (Firmansyah et al., 2021). Ketika dikaitkan dengan kesenian, terdapat banyak aspek yang dapat dieksplorasi seperti pendidikan budaya, pengembangan keterampilan, pengajaran nilai, pengalaman belajar yang menyenangkan, serta pengaruh konteks sosial. Menurut Alwasilah, etnopedagogi merupakan praktek pendidikan berdasarkan pada kearifan lokal dalam beberapa aspek seperti pengobatan,

seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan lain sebagainya (Sudaryat, 2015:124).

Kearifan lokal menjadi landasan dalam praktek etnopedagogi. Menurut Kartadinata, pendidikan berbasis budaya daerah (etnografis) penting untuk dilaksanakan karena memiliki tujuan untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai budaya daerah yang menjadi jati diri kultural bangsa (Sudaryat, 2015:120). Etnopedagogi memanfaatkan sejumlah nilai kehidupan yang beragam, meliputi nilai-nilai pendidikan, keagamaan, moral, dan sosial. Pentingnya etnopedagogi di Indonesia terletak pada keragaman budaya yang ada, serta mencerminkan keberagaman masyarakatnya (Sugara & Sugito, 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa fokus penelitian yang terkait dengan seni topeng banjet. Pertama, penelitian tentang makna estetik pada bentuk dan fungsi pertunjukan topeng banjet (Hartono et al., 2021). Kedua, penelitian yang wilayah kajiannya adalah pewarisan tari topeng banjet (Koesnendah, 2014). Ketiga, penelitian yang berfokus pada tarian pencak silat dalam seni topeng banjet (Rosala & Supriyatna, 2018). Tetapi, penelitian yang secara spesifik menyoroti nilai etnopedagogi masih jarang ditemui, sedangkan seni topeng banjet memuat nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada nilai etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian topeng banjet di Kabupaten Karawang. Unsur yang dikaji adalah: *pertama*, ritual sesajen; *kedua*, musik dan alat musik yang digunakan; *ketiga*, lakon cerita pada topeng banjet; *keempat*, kostum yang digunakan penari topeng banjet; dan *kelima*, kontribusi topeng banjet dalam melestarikan budaya daerah di Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan dibahas (Moleong, 2011). Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna serta menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif (Salim & Haidir, 2019).

Etnografi merupakan metode riset yang digunakan untuk menemukan makna budaya sosial dengan cara memeriksa pola hidup sehari-hari dan interaksi antara individu dalam kelompok budaya tertentu, dengan tujuan spesifik. Seorang etnografer tidak sekadar melakukan observasi, melainkan juga terlibat aktif dalam kehidupan budaya masyarakat yang sedang diteliti (Amin & Purwanto, 2021). Metode penelitian yang dilakukan dengan cara etnografi yaitu penerapan dengan gaya penulisan dalam seni. Melalui etnografi, kita dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sosial budaya masyarakat yang diamati di lapangan secara menyeluruh. Menurut Suranto Aw, melalui pendekatan sosial budaya, terlihat adanya interaksi antara individu dan kelompok dalam mencapai berbagai tujuan yang bertujuan untuk mempertahankan

keberlangsungan sebuah kesenian (Hidayani & Pramutomo, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena peneliti ingin meneliti pertunjukan topeng banjet dan mengamati bagaimana kehidupan sosial budaya para seniman topeng banjet tersebut secara langsung.

Tahapan pada penelitian ini adalah pemecahan masalah dari rumusan masalah berupa 1) bagaimana nilai-nilai etnopedagogi Sunda yang terkandung dalam topeng banjet, dan 2) bagaimana kontribusi kesenian topeng banjet dalam melestarikan budaya daerah. Sumber data pada sebuah penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam proses mengumpulkan data yang akan diteliti. Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Machdalena et al., 2023). Data primer diperoleh dari hasil penelitian langsung di lapangan melalui wawancara dan observasi di lokasi yang sudah ditentukan yakni di Sanggar Seni Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna yang berada di Desa Lemahduhur Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Selain itu, data primer diambil dari para pelaku seni yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Febriani & Sukmawan, 2022). Sumber data sekunder merupakan referensi yang berkaitan dengan topik yang dijadikan penelitian (Wijianti, 2018). Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, pembuatan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pertunjukan topeng banjet memiliki urutan penyajian yang sudah menjadi tradisi. Secara umum urutan penyajian pertunjukan topeng banjet yaitu sebagai berikut. Pertama, *tatalu* atau musik pembuka yang berfungsi sebagai penanda dimulainya pertunjukan topeng banjet. Kedua, penampilan tarian yang disebut tari pembukaan. Tarian ini dibawakan oleh seorang penari wanita topeng (ronggeng). Penari topeng banyak menampilkan goyang pinggul yang erotis, goyang bahu, gerak kepala hampir tidak tampak, gerak tangan dan kaki sangat sederhana (Rosidi et al., 2000). Ketiga, lawakan atau *bodoran* merupakan cerita humor terjadinya dialog antara penari dengan pelawak. Keempat, lakon cerita yang berlatar belakang kondisi sosial masyarakat serta menceritakan kisah-kisah nyata kehidupan masyarakat.

Sebelum pertunjukan topeng banjet dimulai, pimpinan grup atau orang yang dituakan (*sesepuh*) melakukan ritual sesajen dengan membacakan doa serta mantra agar pementasan berjalan lancar, aman, dan sebagai penghormatan kepada leluhur mereka. Barulah pementasan dimulai sesuai dengan struktur sajian gaya masing-masing grup topeng banjet. Berbagai macam sesaji yang umumnya dipersiapkan untuk pertunjukan topeng banjet adalah sebagai berikut: ayam bakar berupa bakakak yang disajikan dalam karung yang ditutupi dengan kain putih; air suci, melambangkan kesucian dan kebersihan; buah-buahan, melambangkan kesuburan, keberuntungan dan keharmonisan; beras, melambangkan kesuburan dan kelimpahan rezeki; daun pandan, melambangkan

kehidupan yang hijau dan subur; bunga-bunga segar, menciptakan suasana harum dan menyenangkan; uang kecil atau koin, ditempatkan di atas sesajen sebagai lambang kemakmuran dan kekayaan; rokok dan kopi sering ditambahkan sebagai sesajen untuk roh leluhur, karena diyakini bahwa mereka menyukai aroma dan rasa dari benda-benda tersebut (Hartono et al., 2021). Bahan-bahan sesajen tersebut merupakan manifestasi penghormatan kepada roh leluhur serta menjadi simbol hubungan yang harmonis antara dunia spiritual dan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kang Asep pimpinan sanggar seni topeng banjet Sinar Pusaka Warna Abah Pendul, alat musik yang digunakan dalam pertunjukan merupakan seperangkat gamelan, terdiri dari bonang, goong, rebab, kendang, dan kecrek. Keinginan grup Sinar Pusaka Warna untuk tetap memelihara nilai-nilai budaya tradisional yang telah menjadi identitas mereka tercermin pada penggunaan gamelan yang terdiri dari lima alat musik saja. Sedangkan banyak grup topeng banjet lain yang menggunakan alat musik tambahan seperti saron. Pemain musik pada pertunjukan seni topeng banjet terdiri dari sepuluh hingga lima belas orang, disesuaikan dengan jumlah alat musik yang digunakan. Sebagai contoh, alat musik bonang dimainkan oleh lebih dari satu orang pemain musik (*nyaga*). Kemudian, terdapat lagu-lagu pokok yang biasa dimainkan saat pertunjukan. Salah satunya yaitu lagu “*Kembang Gadung*” yang sudah menjadi ciri khas pada pembukaan pertunjukan seni, dikarenakan mengandung makna yang dalam di balik lagu tersebut. Masih banyak lagi lagu-laguan lainnya yang dinyanyikan pada saat pertunjukan, seperti lagu “*Wawayangan*”, lagu “*Buah Kawung*”, lagu “*Kuwung-kuwung*”, dan lain-lain (wawancara, 24 Mei 2024).

Pertunjukan topeng banjet dilengkapi dengan unsur drama atau cerita. Lakon cerita merupakan drama yang menceritakan kisah nyata kehidupan masyarakat serta menjadi unsur pelengkap dari keseluruhan pertunjukan. Cerita yang disuguhkan mencerminkan kondisi sosial masyarakat dari masa lalu hingga saat ini. Pada pertunjukan seni topeng banjet memuat nilai pendidikan, baik secara tersirat maupun tersurat melalui lakon cerita yang ditampilkan, yakni berupa nasihat dan pesan moral. Penyajian lakon cerita yang disuguhkan yaitu setelah bagian lawakan, biasanya berdurasi sekitar tiga jam. Tidak hanya fokus pada hiburan, pertunjukan topeng banjet menitikberatkan pada penyampaian nilai-nilai pendidikan yang diselipkan dalam setiap cerita. Babak lakon cerita ditandai dengan salam dan sapa kepada pemerintah daerah setempat maupun masyarakat yang menyaksikan jalannya pertunjukan topeng banjet.



Gambar 1. Tempat melaksanakan ritual sesajen sebelum memulai petunjukan topeng banjet



Gambar 2. Alat musik kendang yang digunakan pada pertunjukan topeng banjet

Lakon cerita yang cukup sering dibawakan yakni cerita “Dua Buronan Nusakambangan”. Dalam lakon ini, cerita berfokus pada dua orang buronan yang melarikan diri dari penjara di Pulau Nusakambangan. Cerita tersebut menyuguhkan berbagai adegan menegangkan saat kedua buronan berusaha menghindari pengejaran pihak berwenang. Terselip ungkapan nasihat dari salah seorang pemeran pada ceritanya: “*sing bisa mawa diri*”, artinya “harus bisa membawa diri”. Ungkapan tersebut berarti bahwa sebagai manusia harus bisa mandiri, menjaga diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekaligus harus bisa menyelesaikan masalah sendiri. Selain itu, lakon tersebut mengandung pesan moral tentang persahabatan, keberanian, dan keadilan, serta momen-momen humor ketika pemeran berinteraksi satu sama lain. Secara keseluruhan, cerita “Dua Buronan Nusakambangan” merupakan bagian penting dari pertunjukan topeng banjet, karena tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pelajaran hidup (wawancara, 23 Mei 2024).

Dalam seni pertunjukan, manusia atau pemeran tari adalah unsur yang terpenting yang berfungsi sebagai media utama seni pertunjukan (Sadono et al., 2022). Seni topeng banjet sebagai sebuah pertunjukan drama yang disertai dengan alunan musik, tarian, dan komedi dengan bahasa pengantarnya campuran antara bahasa Sunda dan Melayu. Penampilan tarian disebut dengan tari pembukaan. Tarian ini dibawakan oleh seorang penari wanita topeng (ronggeng). Tarian yang dibawakan adalah tari ketuk tilu yang memiliki makna sebagai hiburan dan keindahan seni. Penari topeng biasanya mengenakan kostum yang terdiri dari: hiasan kepala atau lebih dikenal dengan kembang topeng; hiasan bahu kanan dan kiri yang disebut toka-toka; baju dengan lengan pendek; serta tidak lupa memegang kipas. Kostum penari tersebut mengandung makna yang kaya serta memiliki nilai etnopedagogi dalam konteks pertunjukannya. Hal ini menunjukkan bahwa kostum penari topeng banjet dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya tradisional kepada penonton dalam sebuah pertunjukan.

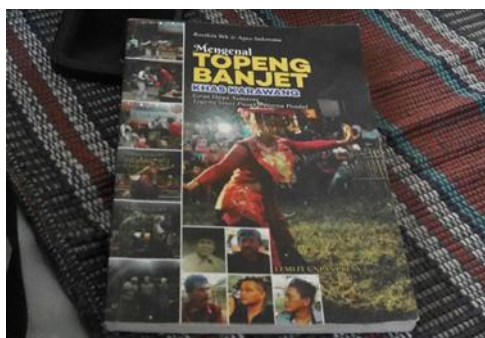


Gambar 3. Para pemeran cerita pada pertunjukan topeng banjet



Gambar 4. Kostum penari pada pertunjukan topeng banjet

Pada tahun 2018, Rosikin Wikandia dan Agus Sukmana menulis buku yang berjudul *Mengenal Topeng Banjet Khas Karawang (Gaya Daya Asmara Topeng Sinar Pusaka Warna Pendul)*. Buku tersebut dibuat dengan tujuan agar kesenian topeng banjet lebih dikenal dan dapat dipelajari oleh masyarakat luas. Tidak hanya itu, hal tersebut dapat membantu para pimpinan sanggar dan seniman topeng banjet untuk melestarikan budaya daerah di Kabupaten Karawang. Buku tersebut berisi sejarah, perkembangan, nilai-nilai tradisi, dan bagaimana pelestarian kesenian topeng banjet yang dilakukan oleh sanggar Gaya Daya Asmara serta sanggar Sinar Pusaka Warna Pendul.



Gambar 5. Buku mengenai topeng banjet khas Karawang



Gambar 6. Medali penghargaan yang diraih grup topeng banjet Sinar Pusaka Warna

Pembahasan

Sebelum pertunjukan topeng banjet dimulai, pimpinan grup atau orang yang dituakan melakukan ritual sesajen serta membaca doa-doa di tempat yang telah disediakan. Bagi sebagian orang yang tidak memahami hal tersebut, ritual sesajen dianggap sebagai sesuatu yang mengandung hal mistis. Akan tetapi, dalam ritual sesajen yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai tersemat nilai-nilai religius yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, yakni pentingnya untuk berdoa sebelum memulai suatu kegiatan agar mendapatkan kelancaran dan keselamatan. Selain itu, ritual

sesajen merupakan sebuah bentuk penghormatan para seniman topeng banjet kepada leluhur mereka yang telah berhasil menciptakan seni tradisional ini. Kemudian, hal ini mencerminkan rasa syukur mereka kepada Tuhan karena dapat melanjutkan perjuangan para seniman topeng banjet terdahulu serta mewariskannya pada generasi selanjutnya.

Di balik ritual sesajen, terdapat makna dan nilai yang mendalam. Sebagai manusia, penting untuk memiliki sikap rendah hati. Manusia harus bisa menghindari rasa angkuh dan sombong pada dirinya. Selain itu, ritual sesajen yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dari bahaya atau kesulitan dalam pertunjukan topeng banjet. Kemudian ragam sesaji yang disiapkan berisi bahan alami sebagai persembahan. Ini menunjukkan penghargaan terhadap alam dan ekosistem sekitarnya, serta perilaku yang bermoral dan bertanggung jawab dari manusia terhadap lingkungan. Hal tersebut disampaikan oleh Warnaen (dalam Sudaryat, 2015) yang menyebutkan bahwa moral manusia terhadap alam berarti sikap manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam, ditandai dengan tindakan upaya mencegah kerusakan alam sekitar.

Terdapat alat musik yang mengiringi jalannya pertunjukan, yakni seperangkat gamelan yang terdiri dari bonang, kecrek, gong, kendang, dan rebab. Lima alat musik tersebut digunakan oleh grup Sinar Pusaka Warna. Sedangkan grup topeng banjet lain menggunakan tambahan alat musik seperti saron. Pimpinan grup Sinar Pusaka Warna mengatakan bahwa akan terus mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional yang menjadi identitas mereka. Ini menunjukkan secara signifikan bahwa grup Sinar Pusaka Warna telah berhasil memelihara dengan baik warisan budaya tradisional yang diwariskan para leluhur hingga saat ini. Ini juga mencerminkan adanya nilai moral yang tersirat, yakni rasa hormat, penghargaan, dan kemampuan untuk merawat warisan nenek moyang agar tetap eksis di zaman modern. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan penggunaan nilai-nilai kehidupan dalam etnopedagogi, yang meliputi nilai-nilai pendidikan, keagamaan, moral, dan sosial (Sudaryat, 2015).

Sejatinya, gamelan memiliki makna yang mendalam pada seni topeng banjet. Gamelan bukan hanya sekadar sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai penggerak dan pemberi nuansa emosional dalam setiap adegan. Nilai etnopedagogi yang terkandung pada alat musik gamelan adalah pembelajaran kolaboratif. Terdapat kerja sama dan kolaborasi antara pemain musik dalam pertunjukan topeng banjet. Hal ini mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, saling percaya, dan komunikasi yang efektif antarindividu. Dengan demikian, gamelan tidak hanya menjadi unsur pelengkap musik, tetapi juga terkandung nilai moral manusia terhadap manusia lainnya serta sikap gotong royong. Selain itu, salah satu lagu yang ditampilkan pada seni topeng banjet adalah lagu "*Kembang Gadung*". Memiliki makna yang dalam sebab lagu *kembang gadung* berfungsi sebagai pengganti doa keselamatan (Yulianti et al., 2022).

Pada bagian lakon cerita, bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda khas Karawang, dengan tambahan penggunaan dialek betawi oleh pemeran lainnya. Cara pemeran cerita menyampaikan lawakan dengan bahasa verbal mudah dipahami, dan

interaksi jenaka yang terjalin dalam pertunjukan tersebut bersifat komunikatif dan menarik perhatian penonton. Jika dirasakan dengan perasaan yang tulus, akan mencapai kedalaman perasaan para penikmat seni topeng banjet. Lakon cerita selalu memuat pesan berupa nasihat pada dialog-dialog pemeran secara tersirat maupun tersurat. Nilai etnopedagogi yang dapat diperoleh dari unsur lakon cerita mengacu pada nilai moral manusia terhadap manusia lainnya. Moral manusia terhadap manusia lainnya berarti sikap manusia terhadap manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sudaryat, 2015). Ini merupakan fakta bahwa dalam seni topeng banjet, cerita-cerita diinterpretasikan oleh tiga hingga lima orang, yang menggambarkan kisah kehidupan masyarakat serta nilai-nilai penghargaan terhadap sesama manusia.

Kostum para penari topeng banjet memiliki makna yang kaya pada konteks pertunjukan. Kostum penari mencerminkan identitas budaya dan simbol-simbol tradisional. Setiap elemen dari kostum, seperti kembang topeng, toka-toka, dan ampren, mewakili warisan budaya yang khas dari daerah Karawang. Kostum juga memiliki peran penting dalam mengekspresikan karakter atau peran yang dimainkan oleh para penari. Contohnya, jenis hiasan kepala atau aksesoris lainnya dapat menggambarkan status sosial, jenis kelamin, atau kepribadian karakter dalam pertunjukan. Di samping memiliki makna simbolis, kostum tersebut juga dibuat dengan tujuan untuk memberikan estetika visual yang menarik dalam pertunjukan. Secara keseluruhan, kostum para penari topeng banjet tidak hanya berfungsi sebagai pakaian panggung biasa, tetapi juga menggambarkan budaya tradisional yang bersifat artistik pada konteks pertunjukan.

Selain tampak indah, kostum yang digunakan oleh penari juga terlihat sopan. Karena kostum menutupi bagian tubuh yang dianggap aurat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya keindahan yang menjadi karakteristiknya, tetapi juga mementingkan fungsi dan nilai. Kostum yang digunakan penari mencerminkan etika berpakaian yang baik. Nilai etnopedagogi merujuk pada penggunaan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan (Sudaryat, 2015). Dalam hal ini, kostum tersebut dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya tradisional serta nilai kesopanan kepada penonton yang menyaksikan pertunjukan topeng banjet. Penggunaan kostum juga membantu memperkuat identitas budaya Sunda.

Pada saat ini di Kabupaten Karawang terdapat beberapa grup topeng banjet yang bertahan, seperti grup Sinar Pusaka Warna Pendul (Abah Jaya), Daya Asmara (Agus Saban), Baskom, serta grup Aa Gober generasi (Ma Ijem). Kurang berkembangnya grup topeng banjet lainnya disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya yaitu kurangnya regenerasi akibat perubahan pola pikir masyarakat yang lebih tertarik terhadap seni kontemporer, selain itu karena penyajian materi yang kurang inovatif. Untuk mempertahankan eksistensinya, beberapa grup yang masih bertahan menggabungkan warna dan gaya kreatif mereka sendiri dalam pertunjukannya, serta masih aktif mengisi acara seperti festival kesenian, pernikahan, khitanan, dan kegiatan peringatan hari besar nasional.

Seni sebagai hasil dari budaya masyarakat menunjukkan bahwa karya seni dihargai oleh masyarakat karena memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial mereka (Sumardjo, 2016). Namun meskipun begitu, pewarisan seni topeng banjet kepada generasi muda saat ini menghadapi tantangan. Hal ini disebabkan oleh minat generasi muda yang lebih condong ke arah kemajuan teknologi daripada mendalami seni tradisional. Perhatian yang terpusat pada ponsel pintar menjadi hambatan utama dalam upaya meneruskan pengetahuan dan bimbingan terkait seni tradisional. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, grup kesenian topeng banjet selain mengadakan pertunjukan juga sering mengajarkan topeng banjet kepada anak-anak di lingkungan sekitar seperti yang dilakukan oleh grup topeng banjet Sinar Pusaka Warna. Karena konsisten terhadap pelestarian kesenian topeng banjet, maka sanggar Sinar Pusaka Warna pun mendapatkan penghargaan berupa medali pada tahun 1996 yang berasal dari Daya Mahasiswa Sunda (Damas). Hal ini menunjukkan bahwa sanggar Sinar Pusaka Warna memiliki peran yang signifikan dalam upaya pelestarian seni topeng banjet di Kabupaten Karawang.

SIMPULAN

Topeng banjet merupakan salah satu seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Karawang. Seni topeng banjet menjadi sarana untuk mengajarkan penonton, terutama generasi muda, tentang budaya daerah, tradisi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pertunjukan seni topeng banjet memperkenalkan dan mengilustrasikan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang dipegang oleh masyarakat. Seni topeng banjet berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi lokal dengan mempertahankan, mengembangkan, dan meneruskan seni ini dari generasi ke generasi. Sebagai seni tradisional, seni topeng banjet memiliki nilai-nilai etnopedagogi yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan masyarakat. Pertama, ritual sesajen memiliki nilai keagamaan, yakni aktivitas berdoa dengan tujuan memohon kelancaran pertunjukan. Kedua, alat musik gamelan sebagai bukti pemertahanan tradisi serta memuat makna pembelajaran kolaboratif, yakni adanya kerja sama antara pemain musik pada pertunjukan. Ketiga, lakon cerita dengan latar belakang sosial masyarakat memiliki nilai moral yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Keempat, kostum penari topeng memiliki nilai estetika dan kesopanan. Kelima, seni topeng banjet berkontribusi secara aktif dalam pelestarian budaya daerah di Kabupaten Karawang dengan cara mengajarkan kepada anak-anak di lingkungan sekitar serta ikut serta dalam aktivitas terkait seni dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, C., & Purwanto, L. (2021). Penggunaan Metoda Etnografi dalam Penelitian Arsitektur. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i1.1>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ella Deffi Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Awaliah, Y. R., Darajat, D., & Safitri, E. Y. (2020). *Nyimur Ritual as a Healing Media and*

- Refusing Bad Luck in Traditional Knowledge System of Kasepuhan Ciptagelar Communities*. 424(Icollite 2019), 257–261. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.092>
- Febriani, R., & Sukmawan, S. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Laga Ketangkasan Domba Garut. *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 296–312.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, H. (2021). *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi* (Andriyanto (ed.); 1st ed.). Lakeisha.
- Hartono, R., & Heriyawati, A. S. N. Y. (2014). *Narasi Ketimpangan Sosial dalam Pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul Lakon Cerita Gordon Muda*. 212.
- Hartono, R., Jaeni, & Listiani, W. (2021). Makna Estetik pada Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul Kab.Karawang. *Jurnal Heritage*, 9(1), 107–134. <https://doi.org/10.35891/heritage.v9i1.2414>
- Hartono, R., & Saleh, S. (2023). Function and Pedagogical Value in Banjet Mask Group Performance Abah Pendul. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 7(1), 206. <https://doi.org/10.24114/gondang.v7i1.48560>
- Hidayani, N., & Pramutomo, P. (2022). Eksistensi Tari Rentak Kudo sebagai Pertahanan Budaya Masyarakat Desa Tanjung Kerinci. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 254–260. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.34233>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koesnendah, H. (2014). *Pewarisan Tari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang*.
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2023). Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon. *Panggung*, 33(1), 72. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2476>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Kiblat Buku Utama.
- Rosala, Dedi. Agus Supriyatna, dan A. I. S. (2018). Pencugan Ibing Penca Topeng Pendul Kabupaten Karawang. *Panggung*, 28(1).
- Rosidi, A., Mustapa, A., Sueb, A. H., Djiwapradja, D., Soepandi, A., Suradi, I., Iskandarwassid, & Atmadibrata, E. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sadono, S., Pebrianti2, P., & Maulana, T. A. (2022). Citra Penari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna Karawang. *Panggung*, 32(1), 80–90. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i1.1986>
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (I. S. Azhar (ed.)). Kencana.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia.

Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 7(2), 93–104.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>

Sumardjo, J. (2016). *Filsafat Seni*. ITB Press.

Tila, R. (2023). Fungsi Kesenian Beluk pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub. *Panggung*, 33(3), 364–376. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2739>

Widayati, D. W. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Karawitan dan Kaitannya dengan Penanaman Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 163–170. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2984>

Wijianti, S. (2018). Menguak Misteri Ramalan Cupu Panjala di Mekar Panggul (Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 132–136. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2956>

Wikandia, R., & Sukmana, A. (2018). *Mengenal Topeng Banjet Khas Karawang Gaya Daya Asmara Topeng Sinar Pusaka Warna Pendul* (kedua). Press Lemlit Universitas Pasundan.

Yulianti, D., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kiliningan di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis (2015-2020). *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 111. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.7003>